

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara tropis dengan keragaman sumber daya alam yang begitu banyak dan melimpah bukan hanya keragaman hayati saja, masyarakatnya juga beragam mulai dari agama, budaya, bahasa, suku dan ras, namun hal itu tidak membuat Indonesia menjadi terbagi-bagi namun hal tersebut membuat Indonesia menjadi satu-kesatuan yang begitu lengkap dan kuat. Dengan banyaknya keragaman hayati dan hewani di Indonesia membuat masyarakat berbondong-bondong untuk mengeksplorasi serta memanfaatkannya, dengan kata lain masyarakat mulai mengolah sumberdaya tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup atau yang sering kita sebut sebagai produksi.

Produksi kelapa Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di dunia dengan produksi sebesar 18,30 juta ton pertahun serta pangsa pasarnya sebesar 30,24% dari produksi kelapa dunia, (FAOSTAT, 2014). Produksi kelapa Indonesia saat ini terkonsentrasi di beberapa pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, dan Sulawesi dengan rata-rata produktivitas pada tahun 2014 sebesar 11,36 ton/hektar (Kementerian pertanian, 2016).

Produktivitas ini sudah di atas rata-rata produktivitas kelapa dunia sebesar 5,20 ton/hektar. Sebagian besar produk kelapa Indonesia merupakan komoditas ekspor, penggunaan untuk konsumsi domestik lebih sedikit. Usaha pengolahan produk turunan kelapa berpotensi untuk dikembangkan di daerah-daerah sentra produksi karena bahan bakunya yang melimpah. Berdasarkan analisis finansial, usaha produk turunan kelapa layak dikembangkan dan menunjukkan keuntungan yang terus meningkat setiap tahunnya (Kuswanto: 2012, Boekoesoe: 2015, Setyawan dan Purwanti: 2016).

Pemerintah telah menentukan sasaran untuk mengembangkan industri minyak kelapa. Terdapat sasaran jangka menengah (2010-2014) dan jangka panjang (2015-2025) yang telah ditetapkan oleh Kementerian Perindustrian. Sasaran ini ditujukan untuk membangun industri pengolahan kelapa yang secara terpadu di Indonesia sehingga produk olahan kelapa Indonesia membangun sistem industrialisasi pengolahan kelapa dengan baik dan dapat bersaing serta menguasai pasar global. Berdasarkan hal tersebut, informasi mengenai daya saing industri minyak kelapa serta strategi peningkatan minyak kelapa Indonesia diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.

Salah satu produk olahan kelapa yang telah diekspor adalah minyak kelapa. Tabel 1 menunjukkan bahwa minyak kelapa diekspor dengan volume yang paling besar diantara produk olahan kelapa ekspor lainnya yaitu sebesar 760.072 ton atau 91% dari total produksi minyak kelapa domestik pada tahun 2015. Pangsa pasar minyak kelapa mentah sebesar 35% dan minyak kelapa yang telah dimurnikan sebesar 29%. Berdasarkan data tersebut, Indonesia memiliki pangsa pasar yang cukup besar untuk produk minyak kelapa sehingga Indonesia memiliki potensi dalam membangun daya saing yang tinggi.

Tabel 1. 1 Volume Ekspor Produk Kelapa Tahun 2015

No.	Jenis Produk	Volume (Ton)
1.	Kelapa Butir	420.561
2.	Kopra	48.350
3.	Minyak Kelapa	760.072
4.	<i>Copra Meal</i>	281.482
5.	Kelapa Kering	85.902
6.	Santan Cair/Krim	20.229
7.	Arang Tempurung	330.012
8.	Karbon Aktif	25.713
9.	Produk Serabut	36.171

Sumber : *Asia Pacific Coconut Community (APCC) 2015*

Pengembangan minyak kelapa Indonesia ditandai dengan kemampuan ekspor minyak kelapa ke pasar dunia. Selama kurun waktu 10 tahun (2006-2015), volume ekspor minyak kelapa Indonesia relatif stabil karena hanya meningkat sebesar 2.7%, sedangkan nilai ekspor minyak kelapa Indonesia mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 13.6%. Kenaikan volume ekspor minyak kelapa ini belum mencapai target pemerintah dalam sasaran jangka menengahnya tahun 2010-2014. Salah satu sasaraannya yaitu meningkatkan ekspor produk pengolahan kelapa rata-rata 5% per tahun sedangkan kenaikan minyak kelapa hanya sebesar 2.7%. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor minyak kelapa Indonesia belum sesuai dengan sasaran pemerintah sehingga perlu diketahui penyebab kenaikan yang hanya 2.7% apakah mengalami kendala atau mungkin terserap ke industri basis kelapa lainnya yang lebih bernilai tambah dibandingkan minyak kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah anggota tunggal dalam marga *Cocos* dari suku aren-arenan atau *Arecaceae*. Kelapa merupakan tumbuhan yang hidup di daerah tropis yakni daerah yang terletak di sepanjang garis khatulistiwa. Tumbuhan ini hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan oleh manusia sehingga dianggap sebagai tumbuhan serbaguna, terutama bagi masyarakat pesisir. Kelapa di Indonesia sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, sejak abad ke-19. Hasil dari pohon kelapa (yaitu minyak kelapa) mulai diperdagangkan dari Asia ke Eropa. Perdagangan minyak kelapa antara Ceylon dan Inggris dan antara Indonesia dan Belanda dimulai sejak berdirinya VOC.

Pohon kelapa sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena hampir semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan. Buah kelapa yang terdiri atas sabut, tempurung, daging buah dan air kelapa tidak ada yang terbuang dan dapat dibuat untuk menghasilkan produk industri, antara lain sabut kelapa dapat dibuat keset, sapu, dan matras. Tempurung dapat dimanfaatkan untuk membuat karbon aktif dan kerajinan tangan. Dari batang kelapa dapat dihasilkan bahan-bahan bangunan

baik untuk kerangka maupun untuk dinding serta atap. Daun kelapa dapat diambil lidinya yang dapat dipakai sebagai sapu, serta barang-barang anyaman. Daging buah dapat dipakai sebagai bahan baku untuk menghasilkan kopra, minyak kelapa, *coconut cream*, santan dan parutan kering, sedangkan air kelapa dapat digunakan untuk membuat cuka dan *nata de coco*. Santan adalah cairan yang diperoleh dengan melakukan pemerasan terhadap daging buah kelapa parutan.

Santan adalah bahan makanan yang dipergunakan untuk mengolah berbagai masakan yang mengandung daging, ikan, ayam, dan untuk pembuatan berbagai kue-kue, es krim, gula-gula. Selain itu, kelapa juga menghasilkan produk olahan yang populer belakangan ini yaitu *Virgin Coconut Oil* (VCO) yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Keberhasilan budidaya kelapa sawit ditentukan oleh keberhasilan dalam mengendalikan faktor produksi. Terdapat dua faktor lingkungan yang penting yakni faktor tanah dan faktor iklim. Teknologi budidaya meliputi proses penanaman, pemeliharaan hingga panen. Keberhasilan dalam mengendalikan faktor-faktor tersebut akan menentukan keberhasilan budidaya tanaman.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2016) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan luas area perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2013-2017 berturut-turut yakni 10.465.020 ha; 10.754.801 ha; 11.260.277 ha; 11.914.499 ha, dan 12.307.677 ha dan luas areal perkebunan kelapa sawit ini terus mengalami peningkatan. Peningkatan luas areal diikuti dengan peningkatan produksi. Produksi kelapa sawit pada tahun 2013-2017 berturut-turut yakni 5.556.401 ton; 5.855.638 ton; 6.214.003 ton; 6.645.876 ton dan 7.071.877 ton.

Kelapa sawit adalah bahan hemat sumber daya, sehat, dan serbaguna. Minyak kelapa sawit adalah [minyak nabati yang paling hemat sumber daya](#). Hal ini karena pohon kelapa sawit membutuhkan lahan jauh lebih sedikit untuk menghasilkan produktivitas panen yang sama dengan

minyak lain. Sebagai contoh, setiap hektar lahan yang menghasilkan 0,7 ton minyak bunga matahari akan mampu memberikan produktivitas minyak kelapa sawit sebesar 3,8 ton. Luas lahan yang sama dapat menghasilkan lebih dari 5 (lima) kali kuantitas minyak biasa saat digunakan untuk budidaya kelapa sawit. (smart agribusiness and food 2022).

Minyak kelapa sawit digunakan untuk membuat berbagai barang kebutuhan sehari-hari, dari kue hingga kosmetik. Minyak kelapa sawit adalah yang paling serbaguna dari semua jenis minyak nabati. Minyak ini dapat dirafinasi menjadi berbagai produk dengan karakteristik fisik, titik leleh, dan tekstur yang berbeda. Daftar tersebut mencakup makanan, kosmetik, bahan bakar nabati, produk farmasi, dan suplemen pakan ternak.

Minyak ini paling lazim digunakan dalam berbagai jenis kue, seperti kue basah dan biskuit. Margarin juga merupakan olahan lain dari minyak kelapa sawit. Satu hal yang mungkin tidak banyak diketahui banyak orang yaitu minyak sawit juga salah satu bahan dasar pembuatan kosmetik seperti lipstik. Kandungan kaya antioksidan (yang mengurangi tanda penuaan) menjadikan minyak kelapa sawit pilihan baik untuk industri kosmetik. Tidak hanya itu, gliserin dari minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk membuat produk farmasi, terutama obat batuk dan produk perawatan mulut. Bahan serbaguna ini juga dapat digunakan untuk memproduksi suplemen pakan ternak. (smart agribusiness and food 2022).

Pulau Kampai adalah nama sebuah pulau yang terletak di Kabupaten Langkat, kecamatan Pangkalan Susu. Pulau Kampai berada di sebelah utara Teluk Aru yang menawarkan selain potensi keindahan alam juga peninggalan sejarah berupa makam dan situs bangunan tua. Letaknya yang strategis di gerbang Selat Malaka dan adanya sejumlah peninggalan sejarah, menguatkan keyakinan pulau itu pernah maju dan berkembang sebagai jalur niaga di kawasan Sumatera. Pulau Kampai merupakan sebuah desa dengan luas wilayah 7.000,00 Ha yang terdiri dari tujuh dusun.

Pulau ini dihuni oleh sekitar 1.061 kepala keluarga (KK). Saat ini, jumlah penduduknya adalah 4.210 jiwa dari beragam etnis diantaranya Jawa, Aceh, Melayu, Banjar dan Karo.

Saat ini sebagian kawasan Pulau Kampai dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seperti sawah maupun perkebunan kelapa sawit dan kelapa. Kelapa sendiri biasanya digunakan oleh masyarakat dahulu untuk membuat minyak, karena mereka masih menggunakan kayu untuk memasak. Berbeda dengan sekarang banyak masyarakat yang menggunakan gas untuk memasak dan mereka lebih memilih untuk menggunakan minyak kelapa sawit karena dianggap lebih ekonomis.

Dahulu Pulau Kampai adalah pulau yang sangat erat dengan pohon kelapa karena kondisi alam yang sangat mendukung karena berdekatan dengan laut dan pantai, seperti yang kita ketahui pantai atau laut sangat berhubungan dengan kelapa. Tetapi berbeda dengan sekarang yang sebagian lahan perkebunan kelapa sudah digantikan dengan perkebunan kelapa sawit yang dianggap lebih menguntungkan dan masa panennya lebih cepat. Hal ini menyebabkan hilangnya sebagian lahan kelapa yang ada di Pulau Kampai dan berkurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengolahan kelapa terutama minyak kelapa murni.

Pembuatan minyak kelapa yang dianggap susah dan memakan waktu yang lama, maka dari itu masyarakat sekarang beralih ke minyak kelapa sawit. Tidak hanya itu pengetahuan masyarakat sekarang tentang kelapa juga sudah berkurang mereka menganggap kelapa hanya untuk bahan masakan dan tidak untuk pembuatan minyak kelapa. Berbeda dengan tahun 2000-an mereka masih menerapkan kayu untuk memasak dan mereka lebih menganggap pembuatan minyak kelapa ini lebih hemat karena kayu sendiri bisa dicari di hutan dan kelapa bisa ditemukan di pinggir rumah.

Pohon kelapa sendiri di Desa Pulau Kampai dahulu sangat banyak dan bisa dikatakan di setiap rumah warga memiliki pohon kelapa. Masyarakat dahulu lebih memilih untuk membuat

minyak sendiri dibandingkan dengan membelinya. Pembuatan minyak kelapa juga dianggap menguntungkan karena ampas yang dihasilkan dari pembuatan minyak kelapa itu bisa dijadikan cemilan bagi anak-anak mereka dahulu karena rasanya yang manis dan nikmat, maka dari itu lebih menghemat pengeluaran uang jajan untuk anak-anak masyarakat dahulu.

Berbeda dengan saat ini masyarakat milenial memilih minyak kelapa sawit karena dianggap lebih praktis dan mempermudah kehidupan sehari-hari. Pengetahuan masyarakat tentang kelapa sebagai sumber minyak juga sudah mulai memudar, karena tradisi pembuatan minyak kelapa ini juga sudah sangat jarang dilakukan ibu-ibu muda sekarang. Cara pembuatannya juga tidak semua tahu, mengenai tahap-tahapan yang dilakukan untuk memperoleh minyak kelapa, maka dari itu masyarakat sekarang banyak yang beralih ke minyak kelapa sawit.

Masyarakat Pulau Kampai yang berusia 45 ke atas menganggap pembuatan minyak kelapa dan pengetahuan minyak kelapa penting untuk dilestarikan. Manfaat dari minyak kelapa juga menjadi salah satu faktor pendukung agar masyarakat melestarikan proses pembuatan minyak kelapa. Walaupun seiring berjalannya waktu peran penting minyak kelapa telah digantikan dengan minyak kelapa sawit.

Maka dari itu peneliti meneliti tentang isu atau masalah yang menarik untuk dikaji dan diteliti tentang kelapa dan proses pembuatan minyak kelapa murni yang sudah mulai pudar dan tidak banyak yang mengerti tentang pengetahuan pengolahan minyak kelapa murni, dan hal apa yang bisa dilakukan untuk merevitalisasi pengetahuan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keberadaan pengetahuan dan praktik pengolahan minyak kelapa yang ada di masyarakat Pulau Kampai?

2. Strategi apa yang bisa dilakukan untuk merevitalisasi pengetahuan dan praktik pengolahan minyak kelapa di masyarakat Pulau Kampai sehingga memiliki nilai ekonomis?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan pengetahuan dan praktik pengolahan minyak kelapa saat ini
2. Untuk melestarikan budaya desa Pulau Kampai agar tidak hilang dan lupa akan minyak kelapa yang sudah diganti dengan minyak kelapa sawit

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi peneliti tentang perubahan sosial budaya masyarakat Pulau Kampai tentang proses pembuatan minyak kelapa dan dapat memberikan ilmu sosial budaya.
2. Diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan pada pengembangan secara Antropologi. Terutama dalam kajian yang berkaitan dengan perubahan sosial budaya dan aspek minyak kelapa.

b) Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan dalam pemanfaatan pembuatan minyak kelapa bagi masyarakat Pulau Kampai, dan bisa membuat suatu komunitas yang bisa meningkatkan daya tarik dan daya jual minyak kelapa di Desa Pulau Kampai.